

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Revolusi Mental Melalui Bahasa (Studi Sikap Bahasa Santri di Dua Wilayah Budaya Jawa Timur: Mataraman dan Arek)
Sri Pamungkas dan Eny Setyowati

Bahasa pada Iklan Layanan Kepolisian di Kota Sidoarjo
Wenni Rusbiyantoro

Nosi Positif dan Nosi Negatif pada Target Siaran Radio "Salah Sambung" Gen 103.1 Fm Surabaya Periode Maret 2018 (Kajian Pragmatik)
Nafiatul Fitrotin dan Khusnul Khotimah

Praanggapan dalam Interaksi Komunikasi pada Acara "Kick Andy"
Eva Eri Dia

Tindak Tutur Tidak Literal pada Lawak Ludruk "Branjang Kawat"
Tri Winiasih

Bentuk dan Fungsi Implikatur Percakapan pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Trunojoyo Madura
Ira Fatmawati

Gaya Bahasa dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian *Kompas*
Yuyun Kartini

Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Surakarta dengan Bahasa Jawa Using Banyuwangi
Bondan Ardiansyah

BALAI BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 12	No. 2	Sidoarjo, Desember 2018	Hlm. 1 – 106	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	-------------------------------	-----------------	-------------------

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Revolusi Mental Melalui Bahasa (Studi Sikap Bahasa Santri di Dua Wilayah Budaya Jawa Timur: Mataraman dan Arek) Sri Pamungkas dan Eny Setyowati	1—14
Bahasa pada Iklan Layanan Kepolisian di Kota Sidoarjo Wenni Rusbiyantoro	15—25
Nosi Positif dan Nosi Negatif pada Target Siaran Radio “Salah Sambung” Gen 103.1 Fm Surabaya Periode Maret 2018 (Kajian Pragmatik) Nafiatul Fitrotin dan Khusnul Khotimah	27—40
Praanggapan dalam Interaksi Komunikasi pada Acara “Kick Andy” Eva Eri Dia	41—56
Tindak Tutur Tidak Literal pada Lawak Ludruk “Branjang Kawat” Tri Winiasih	57—69
Bentuk dan Fungsi Implikatur Percakapan pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Trunojoyo Madura Ira Fatmawati	70—78
Gaya Bahasa dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian Kompas Yuyun Kartini	79—92
Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Surakarta dengan Bahasa Jawa Using Banyuwangi Bondan Ardiansyah	93—106

Sri Pamungkas dan Eny Setyowati (STKIP PGRI Pacitan)

Mental Revolution Through Languages (Study Of Santri Language Attitudes In Two Cultural Areas Of East Java: Mataraman And Arek)

Medan Bahasa, Volume 12, No. 2, December 2018, pp. 1—15

The focus of research was conducted at the Islamic boarding school of two cultural regions in East Java, namely Mataraman and Arek. The attitude of the language in this study were identified from the questionnaire about the role of the Javanese language, namely: (1) strengthening family relationships; (2) strengthening family relationships in the environment; (3) strengthening the friendship among the students; (4) The Javanese language can be used as learning for the generations to come; (5) Javanese language functions to establish familiarity; (6) promoting business; (7) promoting employment; (8) promoting science; (9) promoting character education; and (10) extending experience. The achievement of a positive attitude is evident from the positive response of the students to the 10 questions in the questionnaire items. The findings of this study are that the language is well preserved in the Islamic boarding school. Good language and manners are able to provide a positive influence so that a conducive atmosphere is created, no brawl among students, demonstrations, and others. Therefore, the existence of Islamic boarding schools must be preserved and should be given more attention from the country because the Islamic boarding school is one of the "language savior" institutions.

Wenni Rusbiyantoro (East Java Language Office)

Language Use on the Police Service Advertisement in Sidoarjo

Medan Bahasa, Volume 12, No. 2, December 2018, pp. 15—25

The appeal of government agencies such as the police through its service advertising is a form of communication to the public. The communication that contained messages in these advertisements is expected to be understood by the community and bringing the impact of behavior change. The public service advertisement that made by the police aim as a means of products marketing which is the form of information such as traffic discipline, which must appear attractive and persuasive. This study aims to explain the language aspects and the use of speech acts. Data collected based on observation techniques and determined by "purposive sampling" technique. In the police service advertisement in the city of Sidoarjo, it was found the use of several aspects of language such as acronyms, "parikan" (rhyme), usage of local languages, and code mixing. In addition, two types of acts were found, namely direct speech acts and indirect speech acts. The usage of these types of speech acts in public service advertisements is expected by speakers (institutions/agencies) to be understood by the people in the city of Sidoarjo.

REVOLUSI MENTAL MELALUI BAHASA (STUDI SIKAP BAHASA SANTRI DI DUA WILAYAH BUDAYA JAWA TIMUR: MATARAMAN DAN AREK)

Mental Revolution through Languages (Study of Santri Language Attitudes in Two Cultural Areas of East Java: Mataraman and Arek)

Sri Pamungkas¹ Eny Setyowati²

STKIP PGRI Pacitan

sripamungkas18@gmail.com, ines4599@yahoo.com

ABSTRACT

The focus of research was conducted at the Islamic boarding school of two cultural regions in East Java, namely Mataraman and Arek. The attitude of the language in this study were identified from the questionnaire about the role of the Javanese language, namely: (1) strengthening family relationships; (2) strengthening family relationships in the environment; (3) strengthening the friendship among the students; (4) The Javanese language can be used as learning for the generations to come; (5) Javanese language functions to establish familiarity; (6) promoting business; (7) promoting employment; (8) promoting science; (9) promoting character education; and (10) extending experience. The achievement of a positive attitude is evident from the positive response of the students to the 10 questions in the questionnaire items. The findings of this study are that the language is well preserved in the Islamic boarding school. Good language and manners are able to provide a positive influence so that a conducive atmosphere is created, no brawl among students, demonstrations, and others. Therefore, the existence of Islamic boarding schools must be preserved and should be given more attention from the country because the Islamic boarding school is one of the "language savior" institutions.

Keywords: mental revolution, the attitude of the language, students

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pondok pesantren yang terdapat dalam wilayah budaya di Jawa Timur, yaitu Mataraman dan Arek. Sikap bahasa dalam penelitian ini diidentifikasi dari kuesioner tentang peran bahasa Jawa, yaitu: (1) memperkuat hubungan dalam keluarga; (2) memperkuat hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga; (3) memperkuat hubungan kekerabatan para santri; (4) Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk generasi yang akan datang; (5) Bahasa Jawa berfungsi untuk membangun keakraban; (6) memajukan usaha; (7) mempromosikan pekerjaan; (8) memajukan ilmu pengetahuan; (9) pendidikan karakter; dan (10) memperluas pengalaman. Sikap positif terbukti dari respon positif santri terhadap sepuluh pertanyaan dalam kuesioner. Temuan penelitian ini adalah bahwa bahasa terjaga dengan baik di Pondok Pesantren. Bahasa dan tata krama yang baik mampu memberikan pengaruh positif sehingga tercipta suasana yang kondusif, tidak ada keributan di antara para santri, demonstrasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, keberadaan pesantren harus dilestarikan dan harus diberi perhatian lebih oleh negara karena pesantren adalah salah satu lembaga "penyelamat bahasa".

Kata kunci: revolusi mental, sikap bahasa, santri

¹ Dosen Linguistik Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan Pacitan Jawa Timur dan Doktor Candidate Linguistik pada Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan & Ilmu Pendidikan Pacitan Jatim

PENGANTAR

Revolusi mental merupakan jargon yang diusung presiden terpilih Joko Widodo sejak kampanye Pemilu Presiden 2014. Makna revolusi mental sendiri merupakan upaya pengembalian roh serta jati diri bangsa kepada karakter orisinalitas bangsa. Artinya, bangsa Indonesia harus kembali mengenal, memahami dan mengimplementasikan karakter dasar mereka, yang santun, ramah, berbudi pekerti, dan bergotong royong sehingga kegelisahan akan semakin tidak menentu kondisi saat ini mampu terjawab.

Gotong royong yang menjadi nilai fundamental bangsa semakin terkikis. Gotong royong kini menonjol dari sisi negatif, yaitu tolong-menolong dalam kejahatan dan kerusakan. Santun sikap maupun santun bahasa telah tergerus oleh abrasi modernisasi, abrasi teknologi yang kurang disikapi dengan bijak. Regulasi tentang bahasa akhir-akhir ini hanya isapan jempol belaka karena bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah di era MEA dan pasar bebas ini, tak lagi punya ruang yang pantas. Apalagi dengan fenomena lahirnya Sumpah Pemuda Jilid II, semakin menggelitik dan mengawatirkan sikap kebangsaan generasi Indonesia saat ini. Akan benar adanya bahwa revolusi mental hanyalah slogan tanpa makna.

Menyikapi tentang kondisi bangsa saat ini, dengan semakin melemahnya moral anak bangsa, yang salah satunya ditandai dengan kemerosotan dalam berbahasa "baik" merupakan keprihatinan luar biasa. Bahasa sms mahasiswa pada dosennya, semisal "Bu, Lo ada di kampus", "Oke, saya ke4 U sekarang", seolah menjadi hal yang biasa. Indonesia yang selalu menjaga budaya timur semakin hari semakin terkikis, bahkan orang tua pun dianggapnya sebagai teman sebaya. Kebanyakan generasi kita mengalami "gagap bahasa" karena mereka

semakin kesulitan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Fenomena di atas sebenarnya hanyalah segelintir kasus, tetapi cukup menggelisahkan. Sebagian orang menganggap bahwa bahasa merupakan bagian kecil dari kehidupan manusia bahkan mungkin sebagian besar diantaranya tidak yakin bahwa bahasa mampu memberikan kontribusi dalam revolusi mental. Sebagian besar masih menganggap bahasa hanyalah sekadar alat komunikasi dan tidak lebih dari itu.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap bahasa santri di pondok pesantren di dua wilayah kebudayaan Jawa Timur (Mataraman dan Arek). Tujuan yang diharapkan dari permasalahan yang dikaji adalah akan dapat dijelaskan bagaimana sikap bahasa para santri terutama terhadap bahasa Jawa dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga mampu memberikan kontribusi tentang konsep revolusi mental melalui bahasa sehingga pola pembelajarannya dapat diadopsi agar cita-cita untuk melahirkan generasi Indonesia yang berkarakter dapat terwujud.

Jawa Timur mempunyai 10 wilayah kebudayaan. Kesepuluh wilayah kebudayaan tersebut, menurut Sutarto (2004) meliputi: Mataraman, Panaragan, Arek, Samin (sedulur sikep), Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Tiap-tiap wilayah budaya tersebut mempunyai corak khas, termasuk bahasa.

Bahasa sebagai bagian integral dari budaya mempunyai peran penting dalam pengembangan kebudayaan. Bisa dibayangkan andai kehidupan manusia tidak ada bahasa, maka identitas kita sebagai "genus manusia" (*homo sapiens*) akan hilang juga (Subyakto-Nababan, 1992:1). Bahasa telah memfasilitasi manusia menjadi makhluk yang

bermasyarakat (makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa sehingga disebut Lindgren (1992) bahwa bahasa adalah "perekat masyarakat". Dengan demikian, jelas adanya bahwa masyarakat Indonesia akan mampu kembali pada jati dirinya dengan memperhatikan sisi bahasa generasi mudanya. Pernyataan Lindgren di atas dipertegas oleh Broom dan Selznik (1973:94) bahwa bahasa adalah faktor penentu dalam penciptaan manusia. Oleh karena itu, dalam upaya pelaksanaan revolusi mental untuk menciptakan generasi berkarakter, bahasa harus menjadi salah satu yang dipertimbangkan.

Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil penelitian Emmoto (2006) dalam bukunya *The True Power of Water* bahwa energi positif bahasa mampu menentukan kristal air. Manusia sejak dalam kandungan hingga mati dalam tubuhnya didominasi oleh air dan ketika air pun bereaksi terhadap bahasa maka perlu berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Temuan Massaru Emmoto tersebut ditarik benang merah oleh Pamungkas (2012) bahwa jangan sekali-kali kita berbahasa buruk, seperti umpatan, cemoohan, bahasa pesimistis, apalagi ditujukan kepada diri sendiri maupun orang-orang di sekeliling kita. Merujuk pada teori di atas, ketika tubuh manusia didominasi oleh air maka sangat berbahaya apabila bahasa yang digunakan mengandung energi negatif karena akan sangat mempengaruhi karakter manusia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

A. Konsep Revolusi Mental

Paulus (2015) dalam Kompas (2015) menyebutkan bahwa revolusi mental sejatinya membawa kembali nilai-nilai kehidupan masyarakat dan pemerintahan untuk memperbaiki karakter

bangsa. Hal ini disebabkan pada diri setiap manusia itu terdapat dua jenis nilai, yaitu ideal dan aktual. Nilai ideal adalah yang kita junjung secara normatif, sementara nilai aktual adalah yang akhirnya menggerakkan perilaku kita. Revolusi mental sejatinya mempunyai tujuan yang ideal dan dari ideal itu menjadi aktual. Enam konsep revolusi mental yang disampaikan Presiden Joko Widodo adalah sebagai berikut: (1) kewarganegaraan yang mendasar pada kesadaran atas hak dan kewajiban; (2) kejujuran; (3) mandiri; (4) kreatif; (5) gotong-royong; dan (6) saling menghargai. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadikan Indonesia berdaulat dalam bidang politik, mandiri dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Satu hal yang perlu mendapatkan pencermatan berkaitan dengan enam konsep revolusi mental di atas adalah sebelum mencapai perubahan moralitas publik maka moralitas individu perlu ditekankan karena publik adalah kumpulan individu. Kualitas individu tidak serta merta tercapai tanpa proses yang benar dan melibatkan segala komponen bangsa.

Bahasa menjadi salah satu tolok ukur dalam membangun peradaban manusia. Bahasa tumbuh dalam masyarakat manusia sehingga suasana harmonis, saling memahami, menghargai, tidak lain juga karena peran bahasa dalam membangun komitmen dan komunikasi efektif. Bahasa yang baik tentu akan membawa efek positif sehingga cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan revolusi mental akan dapat terwujud.

B. Sikap Bahasa (*Language Attitude*)

Seseorang dalam menggunakan bahasanya tidak bisa dipisahkan dari peran serta mental atau perasaan (positif atau negatif) terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Hal itu disebut Kridalaksana (2001:197) sebagai sikap

bahasa. Triandis (1971) dikutip Kridalaksana mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan individu dalam merespons keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Lebih lanjut, Allport (1935) yang dikutip oleh Kridalaksana (2001), mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan kejiwaan (mental) dan saraf; merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam membentuk pengalaman, memori, serta menentukan arah atau memberi pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap berbagai objek yang ada di sekelilingnya. Berdasarkan hal tersebut, Lambert (1967) yang juga dikutip oleh Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir; (2) komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, tidak baik, suka atau tidak suka; dan (3) komponen konatif yang menyangkut perilaku atau perbuatan yang berwujud sikap reaktif terhadap suatu keadaan.

Terdapat tiga ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968) yang dikutip oleh Kridalaksana meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mengandung pengertian bahwa masyarakat pengguna bahasa sangat setia kepada bahasanya bahkan berusaha untuk mencegah pengaruh bahasa lain mempengaruhi bahasanya; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mengandung pengertian bahwa seseorang harus mengembangkan bahasa yang digunakan di dalam semua lini kehidupan sehingga pada akhirnya bahasanya menjadi identitas masyarakat; dan (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan baik dan benar, memahami situasi dan kondisi, serta

beritikad baik untuk menggunakannya dengan sopan karena bahasa seseorang menunjukkan kepribadiannya, yang dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa (*language use*).

Sikap bahasa tentu tidak bisa lepas dari pergeseran dan pemertahanan bahasa sehingga dalam perkembangannya ada bahasa yang mati, eksis, bahkan berkembang melebihi yang lain. Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa dengan penutur aktif terbesar ke-13 di dunia, faktanya kian hari kian ditinggalkan penuturnya. Hal tersebut disampaikan oleh Budhiono (2009) tentang kajiannya terhadap bahasa ibu di Palangkaraya, ada tiga hal yang menyebabkannya, yaitu: (1) faktor sosial; (2) faktor ekonomi; dan (3) faktor politik.

Ditinggalkannya suatu bahasa menurut Lambert (1976) disebabkan oleh dua alasan yaitu: (1) perbaikan nasib (orientasi instrumental), diyakini bahwa bahasa membawa prestise. Orang-orang yang bersikap negatif terhadap suatu bahasa biasanya melakukan pengotaan atau kastanisasi bahasa sehingga dalam *mindset*-nya terpilah antara bahasa tinggi dan bahasa rendah, bahasa yang menjanjikan nilai ekonomi dan masa depan cerah dan tidak dan (2) orientasi integratif, yang banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi tidak mempunyai aksara tulis.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa sikap negatif, utamanya generasi muda, terjadi pada bahasa daerah. Kurangnya porsi kurikulum muatan lokal (bahasa daerah) akibat pemuliaan bahasa daerah yang dilakukan setengah-setengah mengakibatkan bahasa daerah semakin hari semakin mandul. Oleh karena itu, perlu dirancang strategi khusus terkait strategi pemuliaan dan pelestarian bahasa daerah yang jelas sehingga peran bahasa (bahasa daerah dan bahasa nasional) sebagai salah satu

strategi penguatan karakter akan benar-benar terwujud.

C. Masyarakat dalam Lingkup Budaya Mataraman dan Arek di Provinsi Jawa Timur

Masyarakat Jawa Timur mempunyai kekhasan dalam hal berbahasa dan berbudaya seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia. Masyarakat Jawa Mataraman memiliki produk budaya yang tidak jauh berbeda dari Surakarta dan Yogyakarta. Masyarakat Jawa Mataraman mempunyai pola kehidupan sehari-hari orang Jawa pada umumnya. Pola bahasa yang digunakan merujuk pada Surakarta dan Yogyakarta karena terpengaruh oleh Kerajaan Mataram di Yogyakarta. Masyarakat Jawa Mataraman tersebut pada umumnya adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Bojonegoro.

Komunitas Arek dikenal mempunyai semangat juang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Komunitas Arek juga dikenal sebagai komunitas yang berperilaku *bandha nekat*. Perilaku *bandha nekat* ini di satu sisi bisa mendorong munculnya perilaku patriotik, tetapi di sisi lain juga menimbulkan sikap destruktif. Komunitas Arek mempunyai sikap terbuka, egalitarian, dan solidaritas tinggi sehingga mendorong berbagai kesenian berkembang dengan luar biasa.

Dua wilayah budaya yang menjadi fokus penelitian ini didasarkan pada wilayah budaya tempat domisili pondok pesantren, yaitu wilayah budaya Mataraman diambil sampel Pondok Tremas Pacitan dan wilayah budaya Arek

diambil sampel Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Hal ini disebabkan adanya karakteristik bahasa yang unik dari kedua wilayah budaya tersebut. Jombang yang secara geografis lebih dekat dengan ibukota Provinsi, yaitu Surabaya, mempunyai ciri bahasa yang mengarah pada logat atau bahasa Suroboyoan. Kosa kata yang berkaitan dengan penyebutan kata ganti orang dengan *rek*, *koen*; penyebutan waktu dengan *mene* 'besok'; penyebutan kata tanya dengan *ya apa* 'mengapa'; penegasian dengan *gak* 'tak', dan lain-lain.

Kondisi tersebut berbeda dengan di Pacitan Jawa Timur yang menurut penelitian Pamungkas (2013), terhadap orang-orang dewasa dengan profesi sebagai petani, seniman, dan PNS, ternyata loyalitas terhadap bahasa Jawa masih cukup bagus. Identitas sebagai wilayah budaya Mataraman yang mendapatkan pengaruh dari Kerajaan Majapahit dan orientasi bahasa yang merujuk pada Surakarta dan Yogyakarta memang sangat pas bagi masyarakat Pacitan yang mempunyai tipikal bahasa Jawa halus walaupun tidak sehalus penutur di Surakarta maupun Yogyakarta.

Loyalitas terhadap bahasa Jawa yang cukup bagus tersebut dapat dicermati dari penelitian Pamungkas (2013) bahwa respons positif terhadap fungsi bahasa Jawa untuk mempererat hubungan keakraban (67,5%), peran bahasa Jawa untuk pembelajaran generasi muda (58%), dan peran bahasa Jawa untuk menjalin keakraban (58,5%). Hal menarik dari penelitian ini adalah berkaitan dengan item kedua di atas, sikap positif orang tua di Kabupaten Pacitan terhadap bahasa Jawa, khususnya untuk pembelajaran generasi muda, akan dibuktikan dalam penelitian ini. Apakah terjadi angka signifikan terhadap generasi muda, khususnya para santri di pondok pesantren, atau tidak.

D. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *embedded case study* atau studi kasus terpancang yang artinya simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya melukiskan keadaan objek atau peristiwa yang diteliti saja tanpa bermaksud mengambil simpulan yang berlaku umum dan telah memenuhi standar penelitian studi kasus yang unik kontemporer dan kekinian (Ratna, 2010; Bungin 2003). Fokus penelitian ini berkaitan dengan sikap bahasa para santri di pondok pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang serta kontribusinya dalam revolusi mental. Sumber data penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) informan, yakni para santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan (29 responden: 14 orang santri dan 15 orang santriwati) dan santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang beretnis Jawa dan berbahasa ibu bahasa Jawa (32 orang, 14 santri dan 18 santriwati); (2) dokumen, yang terdiri atas catatan identitas informan hasil angket berkaitan dengan (1) fungsi bahasa Jawa dalam mempererat hubungan dalam keluarga; (2) mempererat hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga; (3) mempererat hubungan kekeluargaan para santri; (4) bahasa Jawa dapat digunakan sebagai pembelajaran generasi yang akan datang; (5) bahasa Jawa berfungsi untuk menjalin kekerabatan; (6) memajukan usaha; (7) memperoleh pekerjaan; (8) memajukan ilmu pengetahuan; (9) pendidikan karakter; dan (10) memperluas pengalaman.

Metode simak, wawancara, dan angket digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data. Teknik dasar metode simak dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Sudaryanto, (1993:135) yaitu dilakukan dengan menggunakan teknik dasar teknik sadap. Metode cakap ini menggunakan teknik dasar teknik pancing dengan teknik lanjutan pertama adalah teknik cakap semuka, teknik lanjutan kedua adalah teknik rekam, yang dipergunakan untuk merekam semua kegiatan percakapan, dan teknik lanjutan ketiga adalah teknik catat yang dipergunakan untuk mencatat semua data yang telah berhasil dikumpulkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Spradley (2007). Spradley (2007: 199) mengemukakan teknik analisis dengan empat alur maju, yaitu 1) *domain analysis* (analisis domain), 2) *taxonomy analysis* (analisis taksonomi), 3) *componential analysis* (analisis komponen), dan 4) *cultural values analysis* (analisis tema budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap bahasa para santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang Jawa Timur dapat dikatakan relatif sama. Baik santri maupun santriwati di dua wilayah budaya yang berbeda masih memberikan respons positif utamanya terhadap fungsi bahasa Jawa.

1. Sikap Bahasa Santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang

Tabel 1
Respons Terhadap Fungsi Bahasa Jawa pada Santri di Pondok Pesantren Termas Pacitan Jawa Timur

NO	ITEM PERTANYAAN	JUMLAH RESPONDEN				
		ST	S	TS	STS	JUMLAH
1	Mempererat Hubungan Dalam Keluarga	13 (92,85%)	1 (7,14%)	0	0	14
2	Mempererat Hubungan Keekerabatan Dalam Lingkungan Keluarga	14 (100%)	0	0	0	14
3	Mempererat Hubungan Keekerabatan Para Santri	6 (42,85%)	8 (57,14%)	0	0	14
4	Bahasa Jawa Dapat Digunakan Sebagai Pembelajaran Generasi Yang Akan Datang	10 (71,42%)	4 (28,57%)	0	0	14
5	Bahasa Jawa Berfungsi Menjalin Keekerabatan	8 (57,14%)	6 (42,85%)	0	0	14
6	Memajukan Usaha	2 (14,28%)	7 (50%)	5 (35,71%)	0	14
7	Memperoleh Pekerjaan	2 (14,28%)	7 (50%)	5 (35,71%)	0	14
8	Memajukan Ilmu Pengetahuan	4 (28,57%)	10 (50%)	1 (7,14%)	0	14
9	Pendidikan Karakter	8 (57,14%)	6 (42,85%)	0	0	14
10	Memperluas Pengalaman	7 (50%)	5 (35,71%)	2 (14,28%)	0	14

Keterangan: ST: sangat setuju S: setuju TS: tidak setuju STS: sangat tidak setuju

Tabel 2
Respons Terhadap Fungsi Bahasa Jawa pada Santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur

NO	ITEM PERTANYAAN	JUMLAH RESPONDEN				
		ST	S	TS	STS	JUMLAH
1	Mempererat Hubungan Dalam Keluarga	11 (61,11%)	7 (38,88%)			18
2	Mempererat Hubungan Keekerabatan Dalam Lingkungan Keluarga	12 (66,66%)	6 (33,33%)			18
3	Mempererat Hubungan Keekerabatan Para Santri	14 (77,77%)	4 (22,22%)			18
4	Bahasa Jawa Dapat Digunakan Sebagai Pembelajaran Generasi Yang Akan Datang	9 (50%)	7 (38,88%)	2 (11,11%)		18
5	Bahasa Jawa Berfungsi Menjalin Keekerabatan	9 (50%)	9 (50%)			18
6	Memajukan Usaha	3 (16,66%)	9 (50%)	6 (33,33%)		18
7	Memperoleh Pekerjaan	3 (16,66%)	10 (55,55%)	5 (27,77%)		18
8	Memajukan Ilmu Pengetahuan	-	14 (77,77%)	4 (22,22%)		18
9	Pendidikan Karakter	12 (66,66%)	5 (27,77%)	1 (5,55%)		18
10	Memperluas Pengalaman	9 (50%)	5 (27,77%)	4 (22,22%)		18

Keterangan: ST : sangat setuju S : setuju TS :tidak setuju STS: sangat tidak setuju

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas ditemukan perbedaan tipis sikap bahasa santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dengan Tebuireng Jombang. Perbedaan latar belakang budaya dengan tipikal masing-masing yang unik tidak begitu mempengaruhi sikap bahasa santri beretnik Jawa terhadap bahasa Jawa. Hal ini dapat dicermati dari data sebagai berikut.

Sikap positif terhadap bahasa Jawa dari para santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang beretnik Jawa menunjukkan angka signifikan, utamanya sikap positif terhadap fungsi bahasa dalam mempererat hubungan keluarga, mempererat hubungan kekerabatan para santri, dan memperoleh pengalaman. Bagian-bagian lain, seperti keyakinan bahwa bahasa Jawa mempunyai fungsi mempererat kekerabatan dalam lingkungan dan para santri di Pondok Tremas Pacitan menyatakan sikap sangat setuju 100%. Hal ini berbeda tipis dengan sikap bahasa santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang menyatakan sangat setuju (66,66%) dan setuju (33,33%), walaupun keduanya tetap menunjukkan respons positif.

Sikap apatis ditunjukkan oleh para santri di Pondok Tebuireng Jombang berkaitan dengan fungsi bahasa Jawa dalam pembelajaran generasi yang akan datang. Santri yang menjawab sangat setuju 50%, setuju 38,88%, dan tidak setuju 11,11%. Kondisi ini berbeda dengan para santri di Pondok Pesantren

Tremas Pacitan yang cenderung menunjukkan respons positif, yakni sangat setuju 71,42%, setuju 28,57%, dan tidak ada santri yang menjawab tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada item pertanyaan fungsi bahasa sebagai sarana pendidikan karakter. Semua santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan respons positif, yaitu menjawab sangat setuju 57,14% dan menjawab setuju 42,85%. Hal ini berbeda dengan sikap bahasa santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yaitu terdapat 5,55% yang menjawab tidak setuju, 66,66% menjawab sangat setuju, dan setuju sebanyak 27,77%.

Kecenderungan sikap apatis terhadap bahasa Jawa antara santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang sama-sama terjadi pada item pertanyaan ke 6, 7, dan 10, yaitu bahasa Jawa berperan dalam memajukan usaha, memperoleh pekerjaan, dan memperluas pengalaman. Sikap apatis yang ditunjukkan sebenarnya tidaklah pada angka signifikan, rata-rata di bawah 40%. Hal yang sedikit menggelitik adalah bahwa sikap apatis tersebut sebagian besar justru ditunjukkan oleh para santri beretnik Jawa di Pondok Temeas Pacitan, yang hal tersebut juga mempengaruhi persentase respons positif terhadap ketiga item pertanyaan pada nomor 6,7 dan 8.

2. Sikap Bahasa Santriwati di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang

Tabel 3
Respons Terhadap Fungsi Bahasa Jawa pada Santriwati di Pondok Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur

NO	ITEM PERTANYAAN	JUMLAH RESPONDEN				
		ST	S	TS	STS	JUMLAH
1	Mempererat Hubungan Dalam Keluarga	12 (80%)	3 (20%)	0	0	15
2	Mempererat Hubungan Kekerabatan Dalam Lingkungan Keluarga	10 (66.66%)	5 (33,33%)	0	0	15

3	Mempererat Hubungan Kekerabatan Para Santri	8 (53,33%)	7 (46,66%)	0	0	15
4	Bahasa Jawa Dapat Digunakan Sebagai Pembelajaran Generasi Yang Akan Datang	3 (20%)	11 (73,33%)	1 (6,66%)	0	15
5	Bahasa Jawa Berfungsi Menjalin Kekerabatan	5 (33,33%)	10 (66,66%)	0	0	15
6	Memajukan Usaha	4 (26,66%)	9 (60%)	2 (13,33%)	0	15
7	Memperoleh Pekerjaan	4 (26,66%)	10 (66,66%)	1 (6,66%)	0	15
8	Memajukan Ilmu Pengetahuan	4 (26,66%)	10 (66,66%)	1 (6,66%)	0	15
9	Pendidikan Karakter	6 (40%)	9 (60%)	0	0	15
10	Memperluas Pengalaman	5 (33,33%)	10 (66,66%)	0	0	15

Keterangan :

ST : sangat setuju S : setuju TS : tidak setuju STS: sangat tidak setuju

Tabel 4

Respons Terhadap Fungsi Bahasa Jawa pada Santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur

NO	ITEM PERTANYAAN	JUMLAH RESPONDEN				JUMLAH
		ST	S	TS	STS	
1	Mempererat Hubungan Dalam Keluarga	9 (64,28%)	5 (35,71%)			14
2	Mempererat Hubungan Kekerabatan Dalam Lingkungan Keluarga	9 (64,28%)	5 (35,71%)			14
3	Mempererat Hubungan Kekerabatan Para Santri	4 (28,57%)	9 (64,28%)	1 (7,14%)		14
4	Bahasa Jawa Dapat Digunakan Sebagai Pembelajaran Generasi Yang Akan Datang	3 (21,42%)	9 (64,28%)	2 (14,28%)		14
5	Bahasa Jawa Berfungsi Menjalin Kekerabatan	4 (28,57%)	10 (71,42%)			14
6	Memajukan Usaha	2 (14,28%)	9 (64,28%)	2 (14,28%)		14
7	Memperoleh Pekerjaan	-	11 (78,57%)	3 (21,42%)		14
8	Memajukan Ilmu Pengetahuan	2 (14,28%)	10 (71,42%)	2 (14,28%)		14
9	Pendidikan Karakter	3 (14,28%)	11 (78,57%)			14
10	Memperluas Pengalaman	4 (28,57%)	10 (71,42%)			14

Keterangan :

ST : sangat setuju

S : setuju

TS : tidak setuju

STS: sangat tidak setuju

L: laki-laki

P: perempuan

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas tampak bahwa sikap positif terhadap bahasa para santriwati tidak jauh berbeda dengan sikap bahasa para santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan Tebuireng Jombang. Ihtwal peran bahasa

Jawa dalam hal mempererat hubungan keluarga, kekerabatan dalam lingkungan, menjalin fungsi keakraban atau kekerabatan, pendidikan karakter dan memperluas pengalaman memperlihatkan kecenderungan positif (respons positif).

Sebaliknya, pada item 3,4,6, 7, dan 8, yang meliputi peran bahasa Jawa dalam menjalin keakraban para santri, pembelajaran generasi yang akan datang, memajukan usaha, memperoleh pekerjaan, memajukan ilmu pengetahuan, menunjukkan sikap apatis. Pada item 3,4,6,7 dan 8 terdapat santri yang menjawab tidak setuju akan peran bahasa Jawa dalam hal-hal tersebut karena bahasa Jawa dianggap sedikit berperan dalam kelima hal tersebut. Persentase antara yang menunjukkan sikap positif dan apatis sebenarnya sangat jauh, tetapi hal ini perlu mendapatkan perhatian, mengingat kelima hal tersebut merupakan bagian penting disamping lima hal yang lain.

3. Faktor Sosial dan Budaya Pembeda Sikap Bahasa

Kecenderungan positif terhadap bahasa memberikan kontribusi akan semakin terjaganya suatu bahasa dari kepunahan. Lingkungan pergaulan para santri yang lebih leluasa daripada santriwati di masing-masing pondok membuat kecenderungan bahwa sikap optimis bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai sarana menjalin komunikasi dengan para santri, ditunjukkan kecenderungan lebih besar. Artinya, para santri lebih yakin bahwa bahasa Jawa mempunyai peran besar dalam menjalin keakraban antarsantri. Namun, hal demikian tidak diyakini oleh 7,14% santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan alasan bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa justru akan dapat menghambat komunikasi karena bahasa yang sering digunakan ketika berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-temannya yang lain adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa. Kondisi ini berbeda dengan santriwati di Pondok Tremas Pacitan yang menunjukkan respons positif, dengan persentase 53,33% mengatakan

sangat setuju, dan 46,66% mengatakan setuju.

Keyakinan tersebut di atas sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan santri maupun santriwati serta budaya yang melingkupinya. Sikap positif dari semua santriwati di Pondok Pesantren Tremas Pacitan tidak lain karena bahasa Jawa begitu memasyarakat di Kabupaten Pacitan termasuk dalam kehidupan pondok pesantren sehingga sikap optimis terhadap bahasa Jawa utamanya dalam hal menjalin kekerabatan antarsantri pun terjaga dengan baik. Sebaliknya, sikap optimis para santri baik di Pondok Pesantren Termas Pacitan maupun Tebuireng Jombang adalah lebih didasarkan pada sifat keterbukaan, ketika laki-laki lebih bebas mengungkapkan pendapatnya dan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi daripada santriwati sehingga sikap optimis tentang peran bahasa Jawa dalam hal menjalin keakraban para santri lebih ditunjukkan oleh santri daripada santriwati.

Peran bahasa Jawa sebagai media pembelajaran generasi yang akan datang menunjukkan respon beragam. Hal unik ditunjukkan dari sikap pesimis sebagian santri Tebuireng Jombang dan santriwati dari Termas Pacitan. Faktor budaya dicurigai membawa pengaruh cukup besar. Lingkup budaya Arek yang cenderung terbuka, apa adanya, serta meyakini bahwa ke depan yang lebih penting adalah bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab, bukan bahasa Jawa.

Peran bahasa Jawa dalam pendidikan karakter ditanggapi positif oleh para santriwati baik santriwati Pondok Tremas Pacitan maupun Tebuireng Jombang. Para santriwati sangat sepakat bahwa pembelajaran bahasa Jawa maupun contoh sikap dalam budaya Jawa mampu memberikan nilai karakter bagi generasi yang akan datang. Feminin memiliki arti mengedepankan rasa

daripada logika, memberikan kontribusi dalam menuntun respons positif santriwati terhadap peran bahasa Jawa dalam pendidikan karakter. Kenyataan ini berbeda dengan para santri, utamanya dari Tebuireng Jombang Jawa Timur yang beberapa diantaranya tidak meyakini bahwa bahasa Jawa mampu memberikan kontribusi dalam membentuk karakter generasi muda.

Sikap santri dari kedua pondok pesantren berkaitan dengan peran bahasa Jawa dalam memperluas pengalaman sehingga dapat diidentifikasi bahwa beberapa masih memberikan reaksi negatif atau tidak optimis karena dianggap bahasa Jawa tidak bisa memberikan kontribusi dalam memperluas pengalaman. Hal tersebut berbeda dengan para santriwati yang meyakini bahwa bahasa Jawa mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pengalaman karena dengan belajar bahasa Jawa, budaya Jawa juga akan tertransfer dengan mudah sehingga ajaran-ajaran *adiluhung* yang banyak tersimpan dalam kebudayaan Jawa akan mampu memberikan kontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

4. Pola Pendidikan Pondok Pesantren dan Kontribusinya pada Pendidikan Karakter dalam Rangka Revolusi Mental

Pola pendidikan Pondok Pesantren Tremas Pacitan maupun Tebuireng Jombang merupakan bentuk penggabungan antara model pembelajaran tradisional dan modern. Pola penggabungan pendidikan tradisional dan modern ini membawa dampak luar biasa karena para santri selain mendapatkan ilmu agama secara mendalam juga mendapatkan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan umum sehingga anak-anak di pondok pesantren pun dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain sentuhan kognitif atau pengayaan ilmu agama dan ilmu dunia (pengetahuan umum), Pondok Pesantren Tremas dan Tebuireng juga mengajarkan tentang adab, sopan santun, bahkan pendidikan karakter yang dikemas dalam pola pembelajaran tersendiri, tidak terintegrasi seperti halnya di sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat menarik karena ternyata konsep pendidikan di Pondok Pesantren lebih kompleks dan menyentuh hampir semua sisi kehidupan. Dengan pendidikan karakter yang menjadi *grand program* zaman pemerintahan SBY dan revolusi mental zaman Presiden Joko Widodo sebenarnya telah ada di Pondok Pesantren. Bila sekolah-sekolah umum sibuk menyusun kurikulum pendidikan karakter, pondok pesantren telah memilikinya jauh-jauh hari karena sumber dari segala sumber ilmu yang diajarkan adalah Al-Quran dan Hadist. Pondok Tremas Pacitan memberikan muatan akhlak atau karakter kepada para santrinya dengan mengajak para santri melakukan pengajian rutin kitab akhlak (atau kitab perilaku). Sementara itu, di Tebuireng Jombang para santri dan santriwati mendapatkan pembinaan karakter dengan mempelajari *Kitab Muallimin* pada setiap hari Minggu dan pada hari Selasa mereka mendengarkan tausiah tentang karakter yang disampaikan oleh Syaikh Wakhid.

Fobia dan keterkejutan akan perkembangan zaman yang membuat sebagian remaja gagap sehingga menelan mentah-mentah segala hal yang diperoleh dari media sosial sehingga berbondong-bondong para orang tua memasukkan putra putrinya ke pondok pesantren. Peluang tertatanya kembali sikap generasi muda bukanlah bergantung pada pendidikan sesaat, tetapi proses sejak anak dalam kandungan, lahir ke dunia, memasuki masa *golden age*, masa remaja, hingga dewasa

haruslah terkawal dengan baik. Salah satu hal yang sedini mungkin dapat dilakukan adalah dengan berbahasa baik dan santun.

Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan di pondok pesantren relatif lebih kondusif dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Kepatuhan para santri, tata bahasa, sopan santun, dan adab sangat memberikan energi positif karena hal tersebut mereka adopsi dari para kyai, ustaz, maupun ustazah yang memberikan contoh bagaimana berbahasa yang baik, bersikap, dan berbuat. Oleh karenanya, yang terjadi di lingkungan pondok adalah kristal-kristal yang indah (Lihat Massaru Emmoto, 2006, *The True Power of Water*).

Sikap positif (optimis) para santri dan santriwati di kedua pondok pesantren ditunjukkan dengan alasan yang sangat dewasa. Berbahasa yang baik akan menumbuhkan lingkungan yang nyaman sehingga keakraban dan kekeluargaan di antara manusia akan terjalin dengan baik. Penggunaan bahasa Jawa secara cerdas di lingkungan pondok pesantren dapat terpotret dari digunakannya bahasa Jawa ragam kromo untuk berbicara dengan para senior, guru, apalagi dengan kyai sepuh. Budaya ini yang juga memberikan rangsangan bagi para santri dan santriwati yang berasal dari luar Jawa untuk belajar bahasa Jawa dan kemudian menggunakannya dalam interaksi di dalam pondok pesantren. Penutur bahasa Jawa di pondok pesantren, khususnya Tremas Pacitan tentu akan bertambah seiring dengan antusiasme Santriwati dari luar Jawa yang mau belajar bahasa Jawa, dengan alasan karena agar mudah diterima. Oleh karena itu, pondok pesantren tetap harus ada di Jawa, dalam hal ini Jawa Timur, khusus lagi di Kabupaten Pacitan karena berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga penyelamat

bahasa ibu. Kekawatiran tentang akan hilangnya bahasa ibu bagi santriwati yang berasal dari luar Pulau Jawa pun tidak akan terjadi karena para santriwati akan menggunakan bahasa ibu mereka ketika kembali ke kampung halamannya.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Tremas Pacitan, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mempunyai kekhasan dalam berbahasa karena dilakukan kolaborasi. Interaksi antarsantri, santri dengan ustaz atau ustazah, sesama ustazah, dan lain-lain sering kali menggunakan penggabungan tiga bahasa, yaitu Jawa, Indonesia dan Arab. Namun demikian, ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing yang semata-mata untuk proses pembelajaran generasi muda, utamanya untuk mau belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam Al-Quran sehingga inti dalam Al-Quran tidak akan dibelokkan dengan lahirnya generasi yang mampu berbahasa Arab dengan baik. Di samping itu, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai porsi sendiri, yaitu bahasa Jawa digunakan dalam interaksi antarsantri atau antarsantriwati, utamanya beretnis Jawa, bahasa interaksi dalam komunikasi sehari-hari dengan ustaz atau ustazah sering kali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dominasi bahasa yang dipergunakan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah bahasa Arab. Namun demikian, bahasa Jawa tetap terpelihara dengan baik mengingat adanya sebuah kitab yang wajib dipelajari dengan bahasa pengantar bahasa Jawa.

Suasana bahasa yang kondusif, kesantunan bahasa, serta energi yang tertebat melalui bahasa yang indah, doa-doa indah mampu memberikan energi luar biasa dalam penguatan generasi Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Diakui atau tidak pondok pesantren mempunyai kontribusi luar biasa dalam

pembentukan akhlak dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tawuran yang seringkali terjadi di kalangan remaja, misalnya tawuran pada suatu sekolah bahkan antarsekolah tidak pernah ditemui di pondok pesantren, bahkan nyaris tidak pernah ditemui santri mendemo kyai, dan lain-lain. Hal inilah yang perlu mendapatkan perhatian bahwa keberadaan pondok pesantren perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, masyarakat, maupun *stakeholder* karena di sinilah lahir berbagai ilmu pengetahuan adiluhung, bersumber dari ajaran Tuhan, bukan sekadar ciptaan manusia. Keberadaan pondok pesantren, utamanya di Jawa Timur diharapkan akan tetap lestari karena di tempat inilah bahasa daerah masih terjaga dengan baik, demikian juga dengan pondok-pondok pesantren di beberapa daerah atau pulau yang diharapkan juga berfungsi sebagai "lembaga penyelamat bahasa".

SIMPULAN

Temuan penelitian berkaitan dengan sikap bahasa santri dalam cakupan dua wilayah kebudayaan, yaitu Pondok Pesantren Tremas Pacitan (Mataraman) dan Tebuireng (Arek) yang keduanya merupakan bagian wilayah budaya Jawa Timur masing-masing mempunyai keunikan. Pola pembelajaran dengan penggabungan antara tradisional dan modern, penguatan ilmu agama juga ilmu-ilmu umum, menjadikan pengetahuan santri dan santriwati di pondok pesantren bertambah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Jawa yang menjadi bahasa wajib dalam pembelajaran Kitab Kuning merupakan bahasa wajib yang harus digunakan para santri dan santriwati dalam berkomunikasi dengan kyai, ustaz, ustazah, serta para senior mereka. Hal ini tampak dari banyaknya santri maupun santriwati yang bukan

beretnis Jawa mempelajari bahasa Jawa dan berusaha menggunakannya dalam interaksi dengan maksud agar mereka mudah diterima dalam lingkungan pergaulan di Pondok Tremas Pacitan.

Pola pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren tersebut mengacu pada Al-Quran dan Hadist yang dikemas dalam pembelajaran khusus. Adapun pola pembelajaran karakter yang dapat diidentifikasi di Pondok Pesantren Tremas Pacitan adalah memberikan muatan akhlak atau karakter kepada para santrinya dengan mengajak para santri melakukan pengajian rutin Kitab Akhlak (atau Kitab Perilaku). Sementara itu, di Tebuireng Jombang para santri dan santriwati mendapatkan pembinaan karakter dengan mempelajari *Kitab Muallimin* setiap hari Minggu dan pada hari Selasa mereka mendengarkan tausiah tentang karakter yang disampaikan oleh Syaikh Wakhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiono, R.Hery. 2009. "Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. Dalam *Adabbiyat*. Vol. 8, No.1, Juni 2009.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Broom, L. & Selznik. 1973. *Sociology: A Text with Adapted Readings*. (5th ed.)N.Y: Harper & Row.
- Emmoto, Massaru. 2006. *The True Power of Water*. Diterjemahkan oleh Azam "Hikmah Air dalam Olah Jiwa". Bandung: MQ Publishing.
- Kompas. 2015. *Apa Kabar Revolusi Mental?*. Dalam Nasional kompas.com/read/2015/09/06/14233621/Apa.Kabar.Revolusi.Mental?page=all. Diakses 4 November 2015.

